

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI FITUR PADA TEKS BERITA KELAS 7 SMP

Alvi Tita Wijaya, Arum Tri Wulandari, Pidekso Adi*

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: pidekso.adi.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i3.2024.11

Kata kunci

Pembelajaran diferensiasi
Konten
Fitur berita

Abstrak

Latar belakang adanya penelitian ini adalah adanya keberagaman yang dimiliki peserta didik berdasarkan latar belakang, kondisi sosial ekonomi dan budaya. Dengan adanya keberagaman tersebut dapat menyebabkan adanya perbedaan mengenai kesiapan belajar, minat dan gaya belajar peserta didik. Sehingga setiap peserta didik tidak memiliki cara yang sama dalam belajar. Untuk mengatasi tantangan tersebut dapat dilakukan pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan memfasilitasi keberagaman karakteristik tersebut salah satunya dengan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII D di SMPN 02 Pakis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur pada teks berita. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses pemetaan kebutuhan peserta didik meliputi minat belajar, gaya belajar, dan profil belajar peserta didik. Lalu dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan hasil pemetaan yang telah dilakukan, proses pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan di pertemuan selanjutnya. Lalu aspek diferensiasi yang dipilih pada penelitian ini adalah diferensiasi konten guna memfasilitasi kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilakukan. Didapati hasil yang cukup memuaskan yaitu rata-rata nilai hasil belajar kelas yang mencapai nilai 90,7. Nilai tersebut sudah sangat melampaui nilai Kriteria Kelulusan Minimum yaitu 75.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk masa depan yang cerah bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan adanya kurikulum, seiring dengan perkembangan zaman saat ini kurikulum sering mengalami pembaruan untuk menyesuaikan dengan kondisi pendidikan yang ada. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat ini perlu adanya sebuah pembaruan yang mendukung pendidikan di Indonesia untuk membantu peserta didik maupun pendidik. Pembaruan ini bertujuan untuk membentuk pendidikan di Indonesia menjadi lebih terbuka, terarah dan mampu memberikan rangsangan yang menginspirasi bagi perubahan karakter peserta didik.

Salah satu perubahan yang tercipta dalam pendidikan di Indonesia agar dapat terciptanya pendidikan bagi generasi masa depan yang unggul yaitu adanya kurikulum merdeka. Dengan adanya kurikulum merdeka dapat membantu pendidikan di Indonesia menjadi lebih terbuka dan terarah sehingga dapat membantu pendidik maupun peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan sebuah pembaruan dengan Merdeka belajar yang tujuannya untuk mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan untuk peserta didik dan pendidik. Kurikulum Merdeka memperkenalkan pembaruan melalui konsep Merdeka Belajar yang bertujuan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai opsi untuk mempercepat pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi, 2022). Kurikulum ini menawarkan kemudahan dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013, dengan menyederhanakan materi pembelajaran menjadi lebih esensial (Ayundasari, 2022). Konsep utama yang mendasari implementasi Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang berfokus pada peserta didik (Fitriyah & Wardani, 2022).

Seorang pendidik merupakan bagian yang paling utama dari pendidikan yang dapat menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum memperkenalkannya kepada peserta didik. Jika pendidik paham terhadap kurikulum yang telah ditetapkan maka pendidik tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi pendidik dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang memposisikan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan terwujud apabila pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna. Bagi pendidik dan peserta didik, cakupan dari kondisi merdeka dalam konsep Merdeka Belajar adalah jika tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran dapat tercapai (Izza & Falah, 2020).

Merdeka belajar yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, kemerdekaan yang dimaksud pada pendidikan saat ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, berfikir kreatif dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan utama yaitu menjadikan anak bahagia dan selamat baik (Fitra, 2022) sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Azhar, & Robandi, 2022). Pendidikan yang memerdekakan peserta didik menjadikan peserta didik menjadi prioritas utama yang harus difasilitasi. Oleh karena itu, guru pada setiap satuan pendidikan didorong untuk dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik selama proses pembelajaran agar peserta didik dapat terus tumbuh dan berkembang (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022).

Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas (Wulandari, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyesuaikan pengajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, sebab dalam kurikulum merdeka pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam (Farid, Yulianti, Hasan, & Hilaiyah, 2022). Guru diharapkan dapat memfasilitasi serta mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar dan sifat tersendiri (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, Kusumawardani, & Sari, 2022). Pada pembelajaran ini, guru tidak lagi memaksakan kehendak pada saat proses pembelajaran hingga sampai pada tahap pengumpulan tugas. Guru harus memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik agar seluruh peserta didik merasakan pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik dengan baik (Rohimat, dkk., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi dilatarbelakangi oleh keberagaman yang dimiliki peserta didik berdasarkan latar belakang, kondisi sosial ekonomi dan budaya. Dengan adanya keberagaman tersebut dapat menyebabkan perbedaan antar peserta didik mulai dari kesiapan belajar, minat dan gaya belajar peserta didik. Sehingga setiap peserta didik tidak memiliki cara yang sama dalam belajar, untuk itu pendidik perlu menemukan cara belajar yang tepat dan sesuai dengan peserta didiknya. Pendidik dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang tepat sesuai dengan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Keberagaman tersebut difasilitasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan untuk memfasilitasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik, seperti gaya belajar, minat maupun kesiapan belajar. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain: manajemen kelas yang efektif, pembelajaran memiliki tujuan yang terdefinisi secara jelas, lingkungan belajar yang kondusif, penilaian yang berkelanjutan, serta pembelajaran yang responsif (Contoh pembelajaran berdiferensiasi yaitu penggunaan beragam strategi pembelajaran, variasi kegiatan pembelajaran, agar peserta didik dapat mengeksplorasi isi kurikulum maupun mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Pada penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi, terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan pembelajaran, yaitu diferensiasi pada konten, diferensiasi pada proses, diferensiasi pada produk (Aprima & Sari, 2022) dan diferensiasi pada lingkungan belajar peserta didik. Pendekatan yang dilakukan pada diferensiasi konten adalah dengan cara guru menyiapkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan belajar murid (Iskandar, 2021). Guru dapat membedakan materi yang akan diajarkan sesuai dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang telah dilakukan. Pada pendekatan diferensiasi proses, guru dapat merancang cara peserta didik untuk memahami serta memaknai hal yang dipelajari dengan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik (Hadi, Wuriyani, Yuhdi, & Agustina, 2022). Lalu, pada pendekatan diferensiasi produk, guru dapat memberikan keleluasaan pilihan kepada peserta didik untuk menghasilkan produk belajarnya yang dapat dinilai serta dievaluasi (Sulistiyosari, Karwur, & Sultan, 2022). Murid diberikan keleluasaan untuk menunjukkan hasil kerja yang disesuaikan dengan profil dan keterampilan belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan hasil kerja pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan memberikan tantangan serta variasi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Dengan diberikannya kesempatan kepada peserta didik maka pembelajaran akan dirasa lebih bermakna dan terpenuhi kebutuhannya. Sedangkan diferensiasi pada lingkungan belajar peserta didik meliputi tata letak serta pengaturan ruang kelas yang digunakan saat proses belajar mengajar. Pengaturan atau setting ruangan kelas ini dapat disesuaikan dengan aktivitas yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran, tempat duduk peserta didik dapat diatur dengan sedemikian rupa agar tidak monoton. Tempat duduk peserta didik dapat dirubah menjadi melingkar, berkelompok, kotak, berpasangan, berbaris, berempat, bahkan bisa saja peserta didik dan guru duduk bersama di lantai untuk melakukan proses pembelajaran. Beberapa pendekatan berdiferensiasi tersebut dapat dilakukan secara daring maupun luring (Rohimat, 2023).

Adapun contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran dimana pendidik menggunakan beragam cara, agar peserta didik dapat mengeksplorasi isi kurikulum, pendidik juga dapat memberikan beragam kegiatan yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik mengerti dan memiliki informasi atau ide yang di peroleh dari kegiatan pembelajaran serta pendidik dapat memberikan beragam pilihan dimana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari sesuai dengan minat mereka. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan suatu sistem pendidikan, di mana kebutuhan belajar individu setiap peserta didik terpenuhi selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap peserta didik memiliki berbagai kebutuhan belajar, antara lain kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Maryam, 2021). Pengetahuan dan kemampuan siswa dapat mendasari kesiapannya dalam belajar. Minat belajar memiliki komponen berupa motivasi atau dorongan siswa dalam belajar.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan kecepatan informasi, siswa diharapkan mampu memahami berita dengan lebih baik, termasuk memahami fitur-fitur yang ada di dalamnya. Fitur-fitur pada teks berita seperti judul dan gambar merupakan elemen-elemen penting yang membantu pembaca untuk memahami informasi yang disajikan secara lebih efektif. Oleh karena itu, pemahaman tentang fitur-fitur ini menjadi kunci dalam menjadi pembaca yang kritis dalam mengonsumsi informasi media. Namun, setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi, sementara yang lain mungkin memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami informasi yang disajikan dalam sebuah teks berita. Di sinilah pentingnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengajar materi fitur pada teks berita di SMP kelas 7.

Dalam konteks pembelajaran fitur pada teks berita, pendekatan berdiferensiasi memungkinkan pendidik untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa tentang informasi yang disajikan dalam teks berita. Adapun kajian terdahulu yang digunakan sebagai kajian literatur Dewi Sopiani (2023) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi namun pada mata pelajaran yang berbeda. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada materi Bahasa Indonesia pada materi fitur yang terdapat dalam teks berita pada siswa kelas 7 di SMP yang belum pernah diteliti sebelumnya dengan menggunakan pendekatan diferensiasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur pada teks berita yang dilakukan di kelas VII D di SMPN 02 Pakis. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yang dimulai dari melakukan pemetaan kelas, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk perbaikan pada pembelajaran yang selanjutnya.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur pada teks berita di SMP kelas 7. Istilah “deskriptif” yang dimaksud untuk proses pengumpulan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu atau kejadian, disertai dengan informasi tentang faktor penyebab sehingga mungkin muncul kejadian yang di deskripsikan secara rinci, urut dan jujur (Arikunto, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi fenomena yang kompleks serta dapat mendeskripsikan secara menyeluruh dan akurat dari penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks spesifik dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur pada teks berita di SMP kelas 7.

Peneliti berupaya memperoleh informasi mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur pada teks berita di SMP kelas 7 yang di peroleh dari aktivitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang berdasarkan dari tiga aspek yaitu, kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi peneliti akan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur pada teks berita. Observasi akan mencakup interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Kemudian melakukan wawancara peneliti akan melakukan wawancara semi-struktur dengan pendidik yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara akan fokus pada pengalaman mereka dalam menerapkan pendekatan ini, tantangan yang mereka hadapi, dan hasil yang mereka lihat. Yang terakhir analisis dokumen, yang dilakukan oleh peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, seperti rencana pembelajaran, materi pelajaran, dan catatan pengamatan kelas saat pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Ini termasuk analisis yang dilakukan dari hasil observasi, wawancara, dan dari dokumen-dokumen yang dianalisis. Analisis ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, temuan utama, dan implikasi dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur pada teks berita di SMP kelas 7. Penarikan simpulan dari hasil penelitian akan berfokus pada penelitian, berdasarkan data yang telah dianalisis. Simpulan dipaparkan dalam bentuk deskriptif objek yang mana penelitian tersebut berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan bersifat sementara, data dalam penelitian dapat berubah atau berkembang ketika penelitian masih berlanjut.

Penelitian dilakukan di SMPN 02 Pakis yang beralamatkan di Jl. Gajahmada Banjarejo. RT 02 RW 04 Kecamatan. Pakis. Kabupaten Malang. Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada saat perencanaan dan pertemuan pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran untuk mengenali dan membandingkan fitur ragam teks berita (cetak, dan daring). Subjek penelitian merupakan peserta didik kelas VII D SMPN 02 Pakis. Kelas yang diteliti memiliki jumlah 30 orang yang terdiri atas enam belas peserta didik perempuan dan empat belas peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Pada teknik tes, peserta didik melakukan pemecahan masalah menggunakan lembar kerja peserta didik yang telah disiapkan oleh guru. Sedangkan untuk nontes, dilakukan wawancara dan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

SMPN 02 Pakis merupakan sekolah yang beralamatkan di JL. Gajahmada Banjarejo. RT 02 RW 04 Kecamatan. Pakis. Kabupaten Malang. Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini memiliki berbagai karakteristik belajar, minat belajar, kemampuan awal, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi keragaman tersebut, guru perlu mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Sebelum melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi, guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik (Yanti Montessori & Nora, 2022). Pemetaan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan asesmen awal atau asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen awal ini dapat berupa pertanyaan sederhana mengenai bagaimana cara peserta didik belajar, hobi apa yang sedang peserta didik tekuni, apa hal yang mereka sukai dan kurang sukai mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia, serta keinginan apa yang ingin mereka capai atau lakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil asesmen awal atau asesmen diagnostik tersebut, guru dapat memetakan dan memahami karakteristik pada peserta didik dan dapat diterapkan pada proses pembelajaran yang akan datang. Dari hasil asesmen diagnostik tersebut, peserta didik kelas VII D di SMPN 02 Pakis kebanyakan memiliki gaya belajar audio dan visual. Peserta didik kelas VII D lebih senang apabila pembelajaran dilakukan dengan menggunakan LCD untuk melihat tayangan materi. Lalu hobi yang mereka miliki juga beragam, kebanyakan peserta didik memiliki hobi dengan menggerakkan tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII D membutuhkan pembelajaran yang mengaktifkan kemampuan motoriknya. Lalu, untuk kemampuan awal, peserta didik kelas VII D memiliki kemampuan awal yang hampir sama namun terdapat beberapa peserta didik yang memiliki motivasi rendah serta kurangnya interaksi dengan teman yang bukan kelompoknya. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar peserta didik kelas VII D memiliki ambisi yang cukup tinggi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Sehingga mereka hanya berbaur pada teman yang menurut mereka memiliki level kemampuan belajar yang sama dan meninggalkan teman yang dirasa kurang dalam pembelajaran.

Dari data-data yang telah didapatkan, guru memiliki solusi agar peserta didik lebih aktif dan mampu mengatasi adanya kelompok-kelompok belajar yang eksklusif dengan cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini diawali dengan perencanaan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada materi kali ini adalah "Peserta didik mampu mengenali dan membandingkan fitur ragam teks berita (cetak, dan daring) secara berkelompok dengan kritis." Tujuan pembelajaran ini diambil dari Prosem yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, tujuan pembelajaran ini dituangkan dalam modul yang akan digunakan untuk proses pembelajaran. Guru memilih menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang bertujuan agar peserta didik dapat memaksimalkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang akan diberikan oleh guru secara berkelompok. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pengembangan sebuah metode serta sistem dalam pengajaran yang mengembangkan strategi pemecahan masalah dan dasar keterampilan serta pengetahuan dengan menggunakan stimulan yang menempatkan peserta didik untuk berperan secara aktif memecahkan masalah sehari-hari yang tidak memiliki struktur dengan baik (Shoimin, 2014). Maka pada materi teks berita kali ini, peserta didik akan diberikan masalah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari yang selanjutnya akan dipecahkan secara mandiri maupun berkolaborasi bersama kelompoknya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengontruksi pengetahuan dan pengalaman pembelajaran yang telah peserta didik lalui dan menggunakannya sebagai "alat" untuk memecahkan masalah yang akan peserta didik alami.

Selanjutnya, untuk materi pembelajaran, karena didapati hasil dari asesmen diagnostik bahwa peserta didik kelas VII D lebih suka pembelajaran yang menggunakan materi tayangan, maka guru mempersiapkan berbagai konten materi yang dapat memfasilitasi keberagaman gaya dan minat belajar peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran ini, guru menyiapkan materi tayangan Power Point, menunjukkan contoh nyata berita yang diunggah di social media seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube. Selain bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar audio, dengan menunjukkan materi tersebut peserta didik mulai dikenalkan dengan berita yang disajikan secara daring. Pemilihan konten berita daring ini juga disesuaikan dengan minat dan keseharian peserta didik.



Gambar 1. Contoh berita daring yang ditayangkan



Gambar 2. Contoh berita daring yang ditayangkan

Pada contoh berita daring tersebut dipilih berita mengenai remaja yang ditangkap oleh pihak Kepolisian karena mengunggah foto dengan mengacungkan senjata tajam. Pemilihan berita ini memiliki tujuan agar peserta didik lebih berhati-hati lagi dalam bermain social media karena pada zaman sekarang peserta didik tidak dapat dipisahkan dengan kecanggihan teknologi informasi yang ada digengaman tangan mereka. Oleh karena itu, guru memilih berita tersebut sebagai bahan pengingat bagi peserta didik. Selain itu, guru juga memilih berita yang disajikan dengan media audio berupa video pendek yang diunggah di TikTok. Pemilihan platform social media TikTok bertujuan karena hal yang paling sering dilihat dan digemari peserta didik dari hasil asesmen diagnostik adalah TikTok. Oleh karena itu, guru memilih platform social media tersebut dengan berita yang membahas mengenai ibu-ibu yang berboncengan lebih dari dua orang. Hal ini sangat sesuai dengan kebiasaan peserta didik yang sering berboncengan lebih dari dua dan tidak menggunakan helm. Padahal hal tersebut dapat membahayakan keselamatan peserta didik.

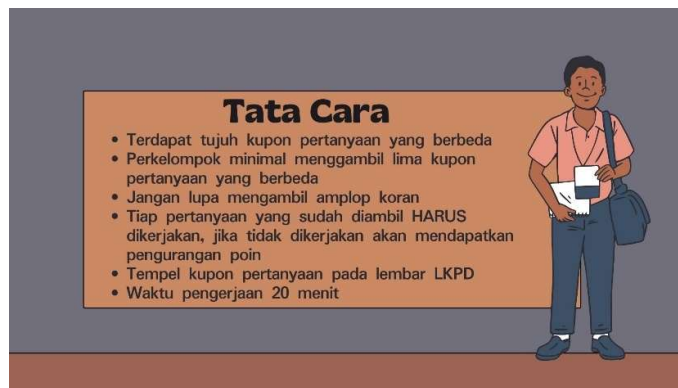
Selain itu, guru juga menyiapkan contoh dari berita cetak dengan membawa berbagai contoh koran, majalah, dan juga tabloid. Hal ini bertujuan agar peserta didik kembali menyegarkan ingatannya pada bentuk cetak dari berita yaitu koran. Peserta didik yang sudah terbiasa dengan gawai serta berbagai kecanggihan alat elektronik yang ada di sekitarnya, sering kali lupa bahkan kurang berminat dengan hal-hal yang dicetak seperti membaca berbagai hal yang disuguhkan secara cetak. Oleh karena itu, guru berusaha untuk memfasilitasi hal tersebut dan juga peserta didik yang memiliki gaya belajar visual.



Gambar 3. Contoh berita cetak yang ditunjukkan

Dengan memaparkan kedua contoh konten tersebut, guru berusaha untuk memahamkan peserta didik mengenai perbedaan fitur pada berita dengan membawakan bukti konkrit hal yang akan mereka teliti. Kedua contoh tersebut juga bentuk dari salah satu cara guru untuk memfasilitasi keberagaman gaya belajar dan minat belajar peserta didik.

Selain menyiapkan materi yang memfasilitasi keberagaman peserta didik, guru juga menyiapkan asesmen yang dapat memfasilitasi gaya dan minat belajar peserta didik. Guru memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) bertujuan agar peserta didik bersama kelompoknya berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Pada asesmen formatif kali ini, guru menyiapkan kupon pertanyaan serta lembaran koran pada setiap kelompok. Langkah penyelesaian masalah ini adalah setelah peserta didik berkumpul dengan kelompoknya, salah satu perwakilan kelompok maju ke depan untuk mengambil amplop yang berisikan selebaran koran. Selanjutnya peserta didik mulai dapat mengambil kupon pertanyaan. Guru juga memberikan intruksi berupa jumlah minimal pertanyaan yang dapat diselesaikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar mengambil lebih banyak kupon pertanyaan yaitu tujuh jenis kupon pertanyaan yang berbeda. Lalu pengerjaannya dilakukan selama 20 menit. Dengan menggunakan teknik ini, guru bertujuan agar peserta didik mampu berkolaborasi dengan rekan kelompoknya karena terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam sekali waktu seperti mengambil kupon pertanyaan, mencari jawaban pada lembar koran yang telah disediakan, dan juga menulis jawaban pada LKPD yang telah disiapkan dengan memberikan alasan atau jawaban yang logis sesuai dengan fakta. Peserta didik juga akan merasa tertantang karena guru memberikan batas minimum jumlah kupon yang diambil.



Gambar 6. Sajian tayangan

Guru juga memberikan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik yang bertujuan agar peserta didik lebih tertantang, termotivasi, serta dapat secara disiplin dalam mengerjakan LKPD yang telah diberikan. Pada proses pengerjaan LKPD, berbagai pertanyaan muncul dari peserta didik yang bertujuan untuk memastikan apakah jawaban yang mereka pilih sudah benar atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki kemampuan yang cukup baik, rasa percaya diri pada peserta didik terlihat masih kurang. Oleh karena itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri dengan pilihan jawabannya dan tidak takut untuk salah karena dengan mengetahui kesalahan tersebut maka peserta didik akan memahami makna dari belajar dan akan memperbaikinya di masa yang akan mendatang.

Lalu kegiatan setelah mengerjakan LKPD adalah proses menyajikan hasil dari diskusi kelompok yang akan didiskusikan secara klasikal dengan kelompok lainnya. Pada proses menyajikan hasil, guru juga memberikan peraturan berupa kelompok yang dapat menjelaskan secara runtut dan diikuti dengan bukti yang konkret akan mendapatkan "bintang" sebagai simbol untuk mendapatkan nilai terbaik. Sedangkan kelompok yang menyampaikan hasil temuannya namun kurang lengkap atau tidak diikuti bukti yang konkret maka akan mendapatkan bintang namun hanya setengah sebagai simbol bahwa hasil temuannya masih belum memenuhi kriteria jawaban yang sesuai. Dengan adanya peraturan tersebut, kelas menjadi sangat ramai dan gaduh karena seluruh peserta didik ingin menyampaikan hasil dari temuannya bersama kelompok. Hal ini sudah sangat sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh guru karena melihat karakteristik kelas yang sangat ambisius untuk mendapatkan nilai terbaik. Tidak hanya untuk mendapatkan nilai, cara ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hampir seluruh peserta didik berani untuk menyampaikan pendapatnya tanpa adanya paksaan dari guru. Guru juga harus tanggap dalam menanggapi dan mengondisikan peserta didiknya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Pada akhir pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk mengevaluasi dan merefleksikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan kali ini. Pembelajaran kali ini cukup berhasil karena peserta didik mampu menjelaskan pengertian fitur dan juga dapat membandingkan perbedaan fitur yang ada pada berita daring dan cetak. Peserta didik juga mampu menjelaskan berbagai contoh dari berita daring dan juga cetak serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang ada pada kedua media tersebut. Namun perlu diperhatikan lagi untuk alokasi waktu pada saat pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan modul yang telah dirancang sebelumnya.

4. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah guru harus mampu memahami kriteria peserta didik yang dituju agar dapat memilih metode atau alur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu cara untuk memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didik adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dilakukan pada beberapa aspek pembelajarannya seperti diferensiasi proses, konten, produk dan lingkungan belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar guru dapat memfasilitasi serta mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang disesuaikan dengan hasil dari asesmen diagnostik atau proses pemetaan kebutuhan

belajar peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran kali ini guru memilih aspek diferensiasi konten karena didapati minat dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Dengan adanya keberagaman konten yang guru sajikan, peserta didik merasakan pembelajaran yang lebih beragam dan bermakna yang ditunjukkan dengan antusias peserta didik dalam melakukan diskusi bersama guru, kelompok, maupun kelasnya. Pemilihan diferensiasi konten ini juga disesuaikan dengan hasil pemetaan yang telah dilakukan. Pada kelas VII D, didapatkan data bahwa peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang menantang, menggunakan tayangan, dan juga mendengarkan dan menonton video. Peserta didik beranggapan bahwa selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap membosankan karena hanya dilakukan dengan cara membaca bacaan teks saja. Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi fitur pada berita di kelas VII D terbukti cukup berhasil karena peserta didik mampu menjelaskan pengertian fitur dan juga dapat membandingkan perbedaan fitur yang ada pada berita daring dan cetak. Peserta didik juga mampu menjelaskan berbagai contoh dari berita daring dan juga cetak serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang ada pada kedua media tersebut. Selain itu, antusias peserta didik pada saat proses pembelajaran juga terbukti sangat meningkat dengan dibuktikan proses diskusi yang berjalan dengan ramai riuh untuk menyampaikan hasil dari diskusi yang telah mereka lakukan dengan kelompoknya. Hasil diskusi yang mereka sajikan juga terbukti cukup baik dengan hasil belajar yang menunjukkan rata-rata nilai yang mereka dapatkan adalah 90,7 yang mana sudah sangat melampaui nilai Kriteria Kelulusan Minimum yaitu 75. Namun, dari semua keberhasilan tersebut, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu alokasi waktu yang lebih tertata karena pada proses pelaksanaan, guru tidak sempat menutup pembelajaran karena antusiasme peserta didik pada proses diskusi pembelajaran. Kesimpulan akhir yang dapat diambil adalah pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada materi fitur berita ini sangat direkomendasikan untuk dilakukan karena dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik pada kelas VII D di SMPN 02 Pakis.

5. Daftar Rujukan

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. doi:<https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Azhar, K., & Robandi, B. (2022). Objektifikasi dan subjektifikasi murid dalam tiga pranata pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat. *sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 147-164. doi:<https://doi.org/10.32533/06202.2022>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. sejarah dan budaya. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243. doi:<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan problem based learning (PBL) mendukung critical thinking skill siswa pada era kenormalan baru pascapandemi covid-19. *Jurnal Basastra*, 11(1), 56-68. doi:<https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas ix. a smp negeri 1 sape tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 1(2), 123-140. Retrieved from <http://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/48>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022, Februari 10). *Keputusan menteri pendidikan kebudayaan riset dan teknologi republik indonesia nomor 56/m/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. jakarta, indonesia. retrieved from jaringan dokumentasi dan informasi hukum kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi.*
- Izza, A.Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10-15.
- Rohimat, S. (2023). Tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran daring dan luring selama masa pemulihan pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 17(1), 62-66. doi:<https://doi.org/10.15294/jipk.v17i1.37542>
- Rohimat, S., Wulandari, D. R., & Wardani, I. T. (2023). Efektivitas pembelajaran kimia dengan pendekatan diferensiasi konten dan produk. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.

- Shoimin, A. (2014). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Sopianti, D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KanayaganJournal of Music Education*, 1(1), 1-8.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran ips berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *HARMONY*, 7(2), 66-75. doi:<https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Yanti, N. S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran IPS berdiferensiasi di SMA Kota Batam. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 203-207. doi:<https://doi.org/10.31933/rrj.v4i3.498>